



INOVASI PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF KURIKULUM HUMANISTIK

Nurut Taufik
UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda
e-mail: nrtaufik@gmail.com

Abstract: The curriculum is an important instrument in the implementation of education, without the educational curriculum it will be unclear its direction and purpose. Innovation in curriculum development is very important in the development of learning, seeing its dynamic nature is always changing. The purpose of this study is to determine the innovation of educational curriculum development and at the same time try to analyze the character of the curriculum development innovation through a humanistic curriculum approach. This type of research is qualitative with a case study type of research. Data collection techniques are carried out using interviews, observation and documentation. Data analysis is carried out through the stages of data reduction, data display, and verification and conclusions. Data validity tests are carried out using the triangulation method. The results showed that the educational curriculum development innovation developed by MI Darul Hikmah has several humanistic curriculum characters as explained by the informants. In terms of innovation, the development of educational curriculum in MI Darul Hikmah has the principle of balance, namely success in the world and the hereafter, the form of curriculum innovation developed by the school is memorization of suras, reading and writing iqra / al-qur'an and so on.

Keywords: *Innovation, Development, Educational Curriculum, Humanistic Curriculum*

Abstrak. Kurikulum merupakan instrumen penting dalam penyelenggaraan pendidikan, tanpa adanya kurikulum pendidikan akan menjadi tidak jelas arah dan tujuannya. Inovasi pengembangan kurikulum sangat penting dalam perkembangan pembelajaran, melihat sifatnya yang dinamis selalu berubah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui inovasi pengembangan kurikulum pendidikan dan sekaligus mencoba untuk menganalisis karakter inovasi pengembangan kurikulum tersebut melalui pendekatan kurikulum humanistik. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tahap reduksi data, display data, dan verifikasi serta penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data dilakukan dengan menggunakan metode triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa inovasi pengembangan kurikulum pendidikan yang dikembangkan oleh MI Darul Hikmah memiliki beberapa karakter kurikulum humanistik sebagaimana yang telah dijelaskan para informan. Dalam hal inovasi pengembangan kurikulum pendidikan di MI Darul Hikmah memiliki prinsip keseimbangan yaitu kesuksesan di dunia dan akhirat, bentuk inovasi kurikulum yang dikembangkan oleh sekolah yaitu hafalan-hafalan surah, baca tulis iqra/al-qur'an dan lain sebagainya.

Kata Kunci: *Inovasi, Pengembangan, Kurikulum Pendidikan, Kurikulum Humanistik*

PENDAHULUAN

Peningkatan mutu pendidikan sangat tergantung kepada kepala sekolah dan para guru, karena di tangan merekalah proses pendidikan itu terlaksana, akan tetapi semua itu tidak bisa berjalan tanpa adanya perencanaan pembelajaran yang baik atau dalam kata lain kurikulum pendidikan yang baik. Komponen yang seharusnya ada dalam suatu lembaga pendidikan adalah kurikulum.¹ Seperti yang telah kita ketahui bahwa kurikulum merupakan instrumen penting dalam penyelenggaraan pendidikan, tanpa adanya kurikulum pendidikan akan menjadi tidak jelas arah dan tujuannya. Peranan kurikulum begitu penting dan strategis untuk mencapai tujuan dari pendidikan yang sifatnya umum maupun pendidikan agama.² Arifin menyebutkan bahwa “Hal yang paling pertama dilakukan sebelum membangun suatu bangsa adalah membangun terlebih dahulu sistem pendidikannya, dan jika ingin membangun pendidikan maka yang pertama kali dibangun adalah sistem kurikulumnya”.

Ketika mendengar kata kurikulum dan pembelajaran, kita memahami bahwa dua kata itu adalah dua hal yang tidak dapat dibedakan. Sebagai sebuah program, kurikulum tidak akan bermakna manakala tidak diimplementasikan dalam bentuk pembelajaran. Dalam proses pembelajaran harus mempunyai acuan yang jelas, tanpa kurikulum yang jelas sebagai acuan, maka pembelajaran tidak akan berlangsung secara efektif. Aspek dari pendidikan yang prinsipil adalah kurikulum itu sendiri, sebagai turunan dari tujuan, cita – cita atau orientasi pendidikan nasional, sehingga kurikulum menjadi peran yang sangat besar dalam pendidikan. Terdapat beberapa model kurikulum yang berkembang dalam dunia pendidikan, ada banyak faktor yang mempengaruhi perkembangan kurikulum diantaranya adalah kebutuhan zaman, pengaruh sosial politik, dan lain sebagainya.

Seringkali kita mendengar kurikulum diartikan sebagai mesinnya pendidikan yang mengolah bahan baku (input) menjadi bahan siap pakai (output), maka dari itu sudah semestinya kurikulum yang sebagai salah satu mesin pemroses bahan baku tersebut terus mengalami perubahan dan pengembangan sesuai kebutuhan lapangan yang disesuaikan dengan kondisi daerah otonom. Dalam mengembangkan kurikulum dapat didasari oleh beberapa pembaharuan tertentu, misalnya penemuan teori belajar yang baru atau perubahan tuntutan masyarakat terhadap sekolah. Melihat perkembangan zaman yang semakin canggih diharapkan dengan ini kurikulum mampu merealisasikan perkembangan zaman sebagai dampak dari kemajuan IPTEK, globalisasi, tuntutan sejarah masa lalu, perbedaan latar belakang murid, nilai-nilai filosofi masyarakat, agama atau golongan tertentu serta tuntutan etnis kultural tertentu.³

Mengenai pembaruan/inovasi dalam pendidikan secara historis pembaruan memang sudah ada sejak masa rasul sampai dengan saat ini, pembaruan tersebut tidak terlepas dari respond antara realitas dan kebutuhan yang terus bergerak, termasuk pada tuntutan modernitas dan pengembangan kelembagaan. Ada kerangka umum yang menjadi dasar pengembangan kurikulum pendidikan yang dirumuskan dalam rangka pengembangan kurikulum, yaitu seperti asumsi pengembangan kurikulum, tujuan pengembangan kurikulum, penilaian kebutuhan, konten kurikulum, sumber materi kurikulum, implementasi kurikulum, evaluasi kurikulum, dan hal-hal yang didasari pada kebutuhan masyarakat di masa mendatang. Pengembangan kurikulum tidak terlepas dari tujuan pendidikan Nasional sebagaimana tertuang dalam Undang-undang nomor 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003 (UU Sisdiknas) pasal 3 yang menyebutkan bahwa “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT yang

¹ Hasan Baharun, *Pengembangan Kurikulum : Teori Dan Praktik (Konsep, Prinsip, Model, Pendekatan Dan Langkah-Langkah Pengembangan Kurikulum PAI)* (Yogyakarta: Cendekia Pustaka, 2017), 42.

² Marlina, ‘Anatomi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah’, *Jurnal Dinamika Ilmu*, 2013, 137.

³ Oemar Hamalik, *Manajemen Perkembangan Kurikulum* (Bandung: Rosda dan UPI, 2018), 46.



Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis secara bertanggung jawab”.⁴

Cikal bakal munculnya pendidikan humanis adalah berasal dari munculnya teori pendidikan empiristik, yang kemudian diikuti dengan kemunculan kurikulum humanistik, hal ini dikarenakan sama – sama mengakui bahwa dalam setiap diri manusia terdapat potensi, dan potensi itulah yang akan dikembangkan melalui pendidikan. Pendidikan humanis lebih menekankan bagaimana siswa dapat memperluas kesadaran diri dan mengurangi kerenggangan dan keterasingan dari lingkungan, ini semua merupakan sebuah solusi dari semakin jauhnya pendidikan dari realitas sosial, oleh karena itu pendidikan humanis berusaha untuk mengembalikan pendidikan kepada realitas sosial dengan menanamkan nilai – nilai sosial dalam proses pendidikan.

Berkaitan dengan hal diatas dari sekian banyak model kurikulum, ada salah satu model kurikulum, yaitu kurikulum humanistik yang pada intinya kurikulum humanistik menitik beratkan kepada pendidikan yang integratif antara aspek efektif (emosi, sikap dan nilai) dengan aspek kognitif (pengetahuan dan kecakapan intelektual) atau menambahkan aspek emosional dalam kurikulum yang berorientasi pada subjek matter (mata pelajaran). Dalam hal ini penulis ingin mendapatkan gambaran tentang Inovasi Pengembangan Kurikulum Pendidikan di sekolah dengan melalui pendekatan kurikulum humanistik.

METODE

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang inovasi pengembangan kurikulum humanistik. Metode kualitatif melibatkan pengumpulan data dalam bentuk teks, seperti wawancara dengan guru atau ahli pendidikan Islam, studi kasus, dan analisis dokumen terkait. Pendekatan ini memberikan kesempatan untuk menjelajahi pengalaman, persepsi, dan pendapat para pemangku kepentingan terkait dengan kurikulum humanistik, serta faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitasnya.⁵

Pada penelitian ini yang menjadi objeknya adalah MI Draul Hikmah Kecamatan Proppo, dan penulis memfokuskan pada inovasi pengembangan kurikulum pendidikan di sekolah tersebut. Data yang dikumpulkan harus jelas arah dan tujuannya, dan juga sumber data atau informan sudah diidentifikasi dihubungi serta mendapatkan persetujuan atas keinginan mereka untuk memberikan informasi yang dibutuhkan. Sumber data ada yang berasal dari manusia dan dari non manusia. Data dari manusia diperoleh dari orang yang menjadi informan dalam hal ini orang secara langsung menjadi subjek penelitian.⁶ Data yang diperoleh bersumber dari informan yang diwawancarai yaitu penanggungjawab Kepala Madrasah Drs. Nasiruddin dan guru mata pelajaran PAI yaitu bapak Mahbub Mukhlis, S.Pd serta sebagian peserta didik. Suatu data dikumpulkan jika sudah jelas arah dan tujuannya dan sumber data yaitu informan atau partisipan sudah diidentifikasi, dihubungi serta sudah mendapatkan persetujuan untuk kesediaan memberikan informasi yang dibutuhkan.⁷

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tiga teknik pengumpulan data yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh si pewawancara untuk memperoleh informasi dari yang diwawancarai (informan).⁸ Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pedoman wawancara terstruktur dengan menyusun instrumen dan melakukan wawancara dengan pihak sekolah. Kedua, observasi atau pengamatan meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap sesuatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra, untuk mengamati objek penelitian di lingkungan sekolah peneliti menggunakan teknik observasi. Ketiga dokumentasi, peneliti dapat mengumpulkan data seperti profil/sejarah berdirinya sekolah, visi misi sekolah, tujuan dan lain sebagainya. Analisis data merupakan upaya mencari, menata secara sistematis

⁴ Departemen Pendidikan Nasional, *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta, 2004).

⁵ Islam, M. A., & Khan, M. A, 'Exploring the Challenges of Teaching and Learning the Qur'an in Madrasah Education: A Case Study in Bangladesh', *Journal of Research and Reflections in Education* 14(1), (2020), 1–16 (n.d.).

⁶ Ahad Tanzeh, *Metodologi Penelitian Praktis* (Yogyakarta: Penerbit Teras, 2011), 58.

⁷ J.R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif, Jenis, Karakteristik Dan Keunggulannya* (Jakarta: Grasindo, 2010), 108.

⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 155.



catatan atau informasi hasil observasi, wawancara dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diangkat sebagai fokus penelitian. Proses analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan pengumpulan data.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam pengembangan kurikulum dengan pendekatan humanistik bertolak pada kata “Memanusiakan manusia”, yakni pertama, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengaktualisasikan dan menumbuhkembangkan alat-alat potensial dan potensi-potensi dasarnya atau disebut fitrah manusia. Kedua, memanusiakan manusia berarti usaha memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensinya seoptimal mungkin untuk dapat difungsikan sebagai sarana bagi pemecahan masalah-masalah kehidupan, pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta budaya manusia dan pengembangan sikap iman dan takwa kepada Allah SWT.⁹

Menurut kurikulum humanistik tujuan pendidikan adalah membentuk proses kepribadian yang berkaitan dengan kondisi ideal pertumbuhan kepribadian, integritas, dan otonomi. Psikologi angkatan ketiga sangat banyak mempengaruhi kurikulum humanistik yang banyak mendorong adanya aktualisasi diri, di mana pembelajar diarahkan berekspresi, bertindak, bereksperimen, bahkan membuat kesalahan, dilihat dan mendapatkan umpan balik, serta menemukan siapa diri mereka. Kita akan belajar mengenali diri kita sendiri melalui respon terhadap pengalaman puncak. Melalui meditasi dan disiplin spiritual, seseorang bisa mengendalikan kesadarannya.

Seseorang yang disebut sebagai pembelajar akan belajar mengenali tantangan, mengubah nasib menjadi tugas-tugas yang bisa diatur, dan mempercayai kemampuannya melalui kurikulum humanistik. Siswa diharapkan memahami hubungan sebab akibat di mana emosi dan imajinasi dilatih untuk merespon akibat-akibat dari sebuah aksi, pembelajar akan tumbuh dalam kesadaran atas kompleksitas dan mampu bertahan di masa datang. Fungsi guru yang terpenting bagi siswa adalah: (1) mendengarkan secara keseluruhan pandangan siswa mengenai realita; (2) menghargai siswa; dan (3) berbuatlah yang wajar dan apa adanya, tidak dibuat-buat.

Melalui pemahaman perasaan dirinya sendiri, kesadaran diri diyakini bisa didapatkan. Mengkaji pikiran sendiri seseorang kurang lebih kalimat, dialog, merupakan alat untuk mendapatkan kesadaran diri. Juga mempelajari aksi dan gerakan personal serta ekspresi fisik. Kurikulum humanistik meningkatkan kesadaran diri, yang memungkinkan pembelajar mencari pola personal khusus dalam respon mereka sendiri terhadap serangkaian aktivitas. Penerimaan, bukannya penolakan atas pola diri seseorang sangat penting untuk mengubah aspek diri. Kurikulum humanistik ditandai dengan aktivitas-aktivitas yang menyerupai permainan yang bertujuan untuk mendorong pertumbuhan personal dan terlebih lagi untuk mengkaji kehidupan dalam diri pembelajar dalam proses belajar, dalam hal mendapatkan pengetahuan mata pelajaran, pelatihan atau keterampilan dasar.

Dimensi-dimensi pengalaman afektif meliputi: (1) menyusun aktivitas untuk mengungkapkan pemikiran pribadi dan hambatanya seperti ketakutan, keinginan yang tidak terpenuhi mengenai keamanan dan kemakmuran; (2) memperkenalkan materi dan aktivitas dalam bentuk topik-topik, mata pelajaran dan tugas pembelajaran yang menarik bagi siswa dan yang berhubungan dengan tema-tema yang menyatu dengan pengungkapan pemikiran siswa; (3) menawarkan aktivitas yang menyenangkan dan berharga bagi mereka; dan (4) melibatkan mereka dalam aktivitas yang berfokus pada prestasi yang pernah didapatkan, termasuk penguasaan dan kepuasan suatu hal.

Kurikulum humanistic adalah kurikulum yang menekankan pertumbuhan, tidak peduli seberapa ukurannya, berbeda dengan kurikulum lainnya. Evaluasi akan lebih menekankan pada proses bukan hasil.¹⁰ Penguji akan menanyakan apakah aktivitas-aktivitas yang dilakukannya

⁹ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah, Madrasah Dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), 148.

¹⁰ Rifqi Aulia Rahman, Chairani Astina, and Nurul Azizah, ‘Kurikulum “Merdeka Belajar-Kampus Merdeka” Di PBA UNSIQ Jawa Tengah’, *Taqdir* 7, no. 2 (2021): 165–79, <https://doi.org/10.19109/taqdir.v7i2.8950>.



mampu memberikan bantuan bagi siswa untuk lebih berkembang, terbuka dan mandiri. Suatu aktivitas dipandang penting dalam membentuk nilai di masa datang. Kelas yang baik akan memberikan kesempatan bagi siswa untuk menjadi sadar diri dan orang lain serta mengembangkan potensi yang ada pada dirinya.

Kurikulum humanistik difokuskan pada pertumbuhan manusia yang sekaligus responsif terhadap tekanan publik untuk berprestasi. Bagian terpenting dari kesatuan pendidikan adalah integrasi antara domain afektif (emosi, sikap, nilai) dan domain kognitif (pengetahuan intelektual dan kemampuan pikir). Tujuan kurikulum adalah untuk memberikan alternatif pilihan pada siswa atas hidup, bertanggung jawab atas pilihannya, dan menyadari bahwa mereka bisa memilih. Unsur-unsur kurikulum tersebut adalah: (1) partisipasi; (2) integrasi; (3) relevansi; (4) diri; dan (5) tujuan. Kurikulum tidak hanya melibatkan aspek kesadaran kognitif namun juga aspek kesadaran intuitif kurang lebih dengan bimbingan melalui fantasi dan meditasi. Praktik ini telah diterapkan pada kurikulum SMA untuk menghindari penyalahgunaan obat bius. Aktivitas ini kemudian dikembangkan ke dalam intelegensi kreatif yang membangkitkan kemampuan berpikir.

Belajar mandiri merupakan respons terhadap ancaman depersonalisasi yang disebabkan oleh fokus sempit atas ketrampilan dasar dari membaca, menulis dan aritmatika. Perencanaan kurikulum untuk menghasilkan siswa belajar mandiri adalah: motivasi berprestasi, teori atributif, kepentingan anak, lokus kontrol. Kurikulum humanistik bertujuan mengembangkan bidang-bidang: kognitif, afektif, sosial, moral, dan perkembangan ego. Kritik terhadap kurikulum humanistik terdiri dari tiga hal, yakni: (1) lebih menekankan pada metode, teknik dan pengalaman, dan tidak menekankan pada akibat atau hasil bagi siswa; (2) tidak begitu memperhatikan pengalaman pribadi, namun lebih menekankan pada keseragaman; dan (3) kurang memberikan penekanan pada perorangan, yang lebih menekankan kebutuhan sosial. 4. Kurikulum Subjek Akademik Pada tahun 1970-an kurikulum diarahkan.¹¹

Kurikulum adalah komponen penting bagi setiap sekolah, khususnya di Sekolah Dasar/MI guna menjalankan roda pendidikan. Inovasi kurikulum adalah suatu pembaharuan atau gagasan yang diharapkan membawa dampak terhadap kurikulum itu sendiri. Selaku kepala sekolah MI Darul Hikmah Pak Mahbub Mukhlis memberikan penjelasannya mengenai pentingnya suatu inovasi pengembangan kurikulum pendidikan dalam membangun dan mencetak peserta didik yang kamil/sempurna. Lebih lanjut dijelaskan bahwa kurikulum pendidikan yang dikembangkan oleh MI Darul Hikmah dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Akhlak mulia yang didalamnya mencakup etika, budi pekerti, atau moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama Islam itu sendiri. Pak Rahmat menambahkan bahwa hal itu menurut beliau hanya dapat diwujudkan melalui kegiatan-kegiatan keagamaan dan kegiatan yang dapat melatih peserta didik untuk memiliki akhlak yang mulia.

Di Dalam Al-qur'an yang menjadi dasar atau landasan pengembangan kurikulum yaitu surah Al-Alaq ayat 1 yang artinya "Bacalah dengan nama Tuhanmu yang menciptakanmu" kemudian juga hadis nabi Muhammad Saw "Tuntutlah ilmu dari lahir sampai liang lahat". Jika kita analisis lebih jauh dan kita kontekskan pada dunia pendidikan ayat pertama dari surah Al-Alaq diatas seperti yang dijelaskan oleh Abdul Halim Mahmud Syeh Jami' diartikan bahwa lembaga pendidikan (institusi formal maupun non formal) yang diterapkan atau ilmu yang diperoleh seseorang harus dapat memberikan manfaat pada pemiliknya, warga, masyarakat dan bangsanya.

Dari segi pendidik MI Darul Hikmah juga telah memenuhi standar yang kompeten, para pendidik (guru) memiliki kemampuan mengajar sesuai dengan ilmu dan keahlian di bidangnya masing-masing. Dari apa yang dijelaskan oleh pak Mahbbub tersebut, nampak bahwa dalam pengembangan kurikulum pendidikan di sekolah tersebut mempunyai prinsip keseimbangan antara ilmu dunia dan jua ilmu umum, serta memiliki beberapa karakter kurikulum humanistik.

¹¹ Dwi Setiyadi, 'Kurikulum Humanistik Dan Pendidikan Karakter: Sebuah Gagasan Pengembangan Kurikulum Masa Depan', *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, 2016, 28–29.



Bagian pembahasan ini bertujuan untuk menjawab perumusan masalah dan pertanyaan penelitian, menunjukkan bagaimana hasil penelitian diperoleh, menginterpretasikan temuan, menghubungkan temuan penelitian dengan struktur pengetahuan yang sudah ada, dan membawa gagasan baru atau modifikasi pada teori yang ada, dengan membandingkan hasil dari studi sebelumnya yang telah dipublikasikan dalam jurnal-jurnal terpercaya.

Dalam penelitian ini, metode kualitatif digunakan untuk menggali wawasan tentang cara inovasi pengembangan pengembangan kurikulum pendidikan pendidikan dalam perspektif kurikulum humanistik yang memfokuskan pada pengalaman guru dan siswa. Dengan tujuan mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas pengajaran.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa memanusiakan manusia dalam teori kurikulum humanistik. Jika si pelajar mampu memahaminya dan dirinya sendiri maka proses belajar dianggap berhasil, peserta didik dalam proses belajarnya harus berusaha agar lambat-laun ia mampu mencapai aktualisasi diri dengan sebaik-baiknya. Ada beberapa karakter umum yang terdapat dalam kurikulum humanistik, yaitu:¹²

1. Integralistik

Berkaitan dengan karakter humanistik yang bersifat integralistik ini, penulis mewawancarai bapak Mahbub selaku guru PAI MI Darul Hikmah, beliau memberi penjelasan bahwa: Dalam surah Al-Baqarah ayat 201 yang berbunyi “Ya Allah, berikanlah kepada kami kebaikan di dunia, berikan pula kebaikan di akhirat dan lindungilah kami dari siksa neraka”. Ayat inilah yang dijadikan dasar oleh sekolah tersebut dalam memahami integralistik, integralistik yang diusung oleh MI darul Hikmah ini adalah integrasi antara kesuksesan dunia dan kebahagiaan akhirat, kesuksesan dunia menurut beliau tidaklah mempunyai arti apa-apa jika peserta didik tidak mendapatkan kebahagiaan akhirat lebih lanjut beliau menambahkan, bahwa:

Keseimbangan antara ilmu agama dan ilmu dunia sangat penting, pengembangan kurikulum pendidikan di MI diupayakan mempunyai keseimbangan antara ilmu agama dan juga ilmu dunia, oleh karena itu para peserta didik diajarkan tidak hanya mengedepankan nilai agama saja atau dunia saja akan tetapi antara agama dan dunia harus dapat berjalan bersama sehingga terbentuk manusia yang sempurna, yaitu dapat menjadi pribadi-pribadi yang mempunyai akhlak seperti Rasulullah Saw. serta mempunyai pengetahuan umum (teknologi) yang handal, jadi pengembangan kurikulum ini bukan sekedar hasil atau nilai, melainkan suatu proses dan kegiatan.

2. Peran guru tidak otoritatif

Dari segi peran guru dalam proses pembelajaran merupakan karakter umum lainnya yang terkandung dalam kurikulum humanistik, dalam hal ini peran guru tidak otoritatif, atau dengan kata lain seorang guru dalam proses pembelajarannya diharapkan dapat membangun hubungan emosional yang baik dengan peserta didiknya, peserta didik diajarkan tentang kebersamaan dan kerjasama, guru menyediakan kegiatan yang memberikan alternatif pengalaman belajar bagi peserta didik. Oleh sebab itu peran guru yang diharapkan adalah sebagai berikut: pertama, mendengar pandangan realitas peserta didik secara komprehensif, kedua menghormati individu, ketiga tampil alamiah, otentik, tidak dibuat-buat. Mengenai hal ini Bapak Mahbub memberikan penjelasan bahwa:

“Peran guru di MI lebih bersifat sebagai fasilitator, guru dituntut untuk paham mengenai kondisi psikologis peserta didik sehingga dapat mengetahui akan kekurangan dan kelebihan peserta didik, guru dapat menyesuaikan materi yang akan disampaikan sehingga peserta didik semua merasa di hargai, lebih lanjut menurutnya ada 2 aspek penting yang perlu dikembangkan oleh seorang guru sehingga mampu menciptakan pembelajaran yang kondusif bagi para peserta didik, yaitu pribadi guru dan suasana pembelajaran, perpaduan kedua aspek tersebut akan menjadikan dimensi inspiratif yang akan menemukan momentum mengkristal dan membangun energi perubahan positif dalam diri peserta didik, kepribadian guru sebagai orang dewasa dapat menjadi model sekaligus

¹² Rohman Rohman et al., ‘Karakter Kurikulum Humanistik dalam Pengembangannya Terhadap Proses Pembelajaran di SD Adnani Panyabungan Mandailing Natal’, *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam* 15, no. 2 (15 August 2022): 149–59, <https://doi.org/10.54471/tarbiyatuna.v15i2.1769>.



pengarah dan fasilitator belajar yang tercermin dari suasana atau iklim pembelajaran yang diciptakan di dalam kelas.”

3. Pembelajaran bersifat kooperatif

Dalam karakter kurikulum humanistik, proses pembelajaran lebih menekankan kepada pembelajaran kooperatif yaitu pembelajaran yang menekankan pada kerja sama sebagai suatu proses menuju untuk mencapai tujuan. Mengenai hal ini penulis mewawancarai ibu Almaidah, selaku ketua tim pengembang kurikulum MI Darul Hikmah, beliau memberikan penjelasan bahwa: “Sebagai makhluk sosial, dalam kehidupan sehari-hari, manusia itu saling membutuhkan antar sesama, Dalam proses pembelajaran MI mempunyai prinsip tolong menolong, dimana peserta didik diajarkan untuk membantu teman yang lain yang mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran.” Berkaitan dengan penjelasan tersebut, mungkin yang dimaksud dengan tolong menolong dalam proses pembelajaran adalah pembelajaran kooperatif dengan model peer teaching (tutor sebaya). Dalam dunia pendidikan, kita mengenal peer teaching sebagai metode penyampaian materi ajar melalui rekan atau melalui bantuan teman sendiri.

4. Evaluasi tidak memiliki kriteria pencapaian

Dalam hal evaluasi, kurikulum humanistik memiliki perbedaan dengan jenis kurikulum lain, jika pada kurikulum lain umumnya lebih ditekankan pada hasil akhir atau produk, pada evaluasi kurikulum humanistik lebih menekankan kepada proses yang dilakukan.

Kurikulum humanistik ini melihat kegiatan sebagai sebuah manfaat untuk peserta didik di masa depan. Pada kurikulum, guru diharapkan mengetahui respon peserta didik terhadap kegiatan mengajar. Minimal pembahasan mampu menjelaskan secara ilmiah beberapa hal berikut: temuan apa saja yang diperoleh? Mengapa hal tersebut terjadi? Mengapa variabel tersebut mengalami kecenderungan seperti itu? Pembahasan juga dipaparkan dengan membandingkan dengan hasil penelitian terdahulu yang topiknya hampir sama. Pembahasan harus menjawab tujuan penelitian yang tercantum pada pendahuluan. Pembahasan ditulis melekat dengan data yang dibahas. Data yang dibahas diusahakan tidak terpisah dengan pembahasan.

Dalam kurikulum humanistik terdapat beberapa karakteristik yang tidak lepas dari karakteristik pendidikan humanis, diantaranya adalah:¹³

a. Tujuan

Ahli humanis mempercayai fungsi kurikulum memberikan pengalaman secara interinsik tercapainya perkembangan dan kemerdekaan pribadi. Bagi mereka yaitu memandang tujuan pendidikan sebagai proses dinamika pribadi yang berhubungan dengan integrasi dan otonomi pribadi yang ideal.

b. Metode

Kurikulum humanistik menuntut hubungan emosional antara guru dan anak didik melalui suasana belajar yang menyenangkan. Guru mendorong para siswa untuk saling mempercayai dalam proses belajar mengerjakan sesuatu yang mereka tidak ingin melakukan.

c. Organisasi

Organisasi kurikulum humanistik terletak dalam integrasi. Bertujuan untuk mengatasi kurikulum tradisional yang berorientasi pada materi yang gagal dalam menghubungkan psikologi anak. Karena itu kurikulum humanistik tidak selalu menekankan aspek sekuensial dalam organisasi materinya.

d. Evaluasi

Kurikulum humanistik lebih mengutamakan proses daripada hasil artinya apakah aktivitas belajar yang dapat membantu anak didik menjadi manusia yang lain terbuka dan mandiri. Dalam evaluasi kurikulum humanistik berbeda dengan yang biasa kegiatan belajar yang baik adalah yang memberikan pengalaman yang akan membantu para siswa memperluas kesadaran akan dirinya dan orang lain dan dapat mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya.

¹³ Suprihatin Suprihatin, 'Pendekatan Humanistik Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam', *POTENSLA: Jurnal Kependidikan Islam* 3, no. 1 (13 June 2017): 82–104, <https://doi.org/10.24014/potensia.v3i1.3477>.



KESIMPULAN

Berdasarkan temuan dan pembahasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa inovasi pengembangan kurikulum pendidikan yang dikembangkan oleh MI Darul Himah memiliki beberapa karakter kurikulum humanistik sebagaimana yang telah dijelaskan di atas, walaupun berdasarkan hasil interview dengan informan informasi yang disampaikan belum begitu tetap sesuai dengan apa yang terkonsep sesungguhnya didalam buku tetapi pengembangan kurikulum MI Darul Hikmah berorientasi kepada tujuan pendidikan itu sendiri yakni bias meraih kesuksesan di dunia dan akhirat, terlihat dari pengembangan kurikulum yang dilakukan untuk membentuk sebuah inovasi seperti hafalan surah-surah, baca tulis al-qur'an dan lain sebagainya.

Kaitannya dengan kurikulum humanistik, suatu inovasi pengembangan kurikulum memang beberapa diantaranya mempunyai karakter seperti karakter integralistik dapat kita lihat dari tujuan pengembangan kurikulum pendidikan MI ini yang mana mengintegrasikan antara kesuksesan dunia dengan kebahagiaan akhirat, dari karakter bahwa peran guru tidak otoritatif bisa kita lihat dalam pembelajaran berbasis perpustakaan, dalam hal ini peserta didik diberikan kesempatan untuk mencari pengetahuan dengan cara membaca melalui buku-buku yang disediakan oleh perpustakaan, dan juga kegiatan shalat berjamaah.

Karakter kurikulum humanistik lainnya berupa pembelajaran bersifat kooperatif terlihat dalam kegiatan koperasi siswa (kopsis), hafalan surah-surah dan juga belajar baca tulis Al-Qur'an dalam hal ini peserta didik diajarkan memiliki jiwa kerja sama, gotong royong, dan juga bertanggung jawab. Selain dari 4 karakter di atas dalam kurikulum humanistik yang peneliti jadikan sebagai indikator dalam penelitian ini, sebenarnya masih ada beberapa karakter lain dalam kurikulum humanistik seperti keterpusatan pada peserta didik, aktualisasi diri dan lain sebagainya, yang menurut peneliti penting untuk dapat dijadikan pertimbangan setiap sekolah yang ingin mengembangkan dan meningkatkan, kualitas kurikulum pendidikan di sekolahnya khususnya mengenai mengenai kurikulum humanistik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahad Tanzeh. *Metodologi Penelitian Praktis*. Yogyakarta: Penerbit Teras, 2011.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta, 2004.
- Dwi Setiyadi. 'Kurikulum Humanistik Dan Pendidikan Karakter: Sebuah Gagasan Pengembangan Kurikulum Masa Depan'. *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, 2016, 28–29.
- Hasan Baharun. *Pengembangan Kurikulum: Teori Dan Praktik (Konsep, Prinsip, Model, Pendekatan Dan Langkah-Langkah Pengembangan Kurikulum PAI)*. Yogyakarta: Cantrik Pustaka, 2017.
- Islam, M. A., & Khan, M. A. 'Exploring the Challenges of Teaching and Learning the Qur'an in Madrasah Education: A Case Study in Bangladesh'. *Journal of Research and Reflections in Education* 14(1), (2020), 1–16 (n.d.).
- J.R. Raco. *Metode Penelitian Kualitatif, Jenis, Karakteristik Dan Keunggulannya*. Jakarta: Grasindo, 2010.
- Muhaimin. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah, Madrasah Dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008.
- Oemar Hamalik. *Manajemen Perkembangan Kurikulum*. Bandung: Rosda dan UPI, 2018.
- Rahman, Rifqi Aulia, Chairani Astina, and Nurul Azizah. 'Kurikulum "Merdeka Belajar-Kampus Merdeka" Di PBA UNSIQ Jawa Tengah'. *Taqdir* 7, no. 2 (2021): 165–79.
<https://doi.org/10.19109/taqdir.v7i2.8950>.
- Rohman, Rohman, Syafruddin Nurdin, Martin Kustati, Muhammad Kosim, and Nana Sepriyanti. 'Karakter Kurikulum Humanistik dalam Pengembangannya Terhadap Proses Pembelajaran di SD Adnani Panyabungan Mandailing Natal'. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam* 15, no. 2 (15 August 2022): 149–59.
<https://doi.org/10.54471/tarbiyatuna.v15i2.1769>.



Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
Suprihatin, Suprihatin. 'Pendekatan Humanistik Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam'. *POTENSLA: Jurnal Kependidikan Islam* 3, no. 1 (13 June 2017): 82–104.
<https://doi.org/10.24014/potensia.v3i1.3477>.

